



NILAI EDUKATIF DALAM SURAT AL-FATIHAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER (Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah)

Edy Saputra

STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh
edysaputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai edukatif normati dalam surat Al-Fatihah dan pengaruhnya terhadap karakter. Kajian ini termasuk katagori penelitian kepustakaan. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data primer dalam kajian ini adalah surat Al-Fatihah. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam artikel ini berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dengan tema pembahasan, terutama kitab-kitab tafsir. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang, sebab nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap. Oleh sebab itu, nilai sangat berpengaruh pada karakter dan prilaku seseorang. Surat Al-Fatihah memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah*, (2) nilai *khuluqiyah*, dan (3) nilai *amaliyah* (Syariah). Namun, tulisan ini dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah (*i'tiqadiyah*) saja dan pengaruhnya terhadap karakter. Alasannya, akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah impelementasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah. Jadi, akidah merupakan *wordview* atau *basic belief* yang menjadi nilai utama dalam kehidupan seseorang. Dalam surat Al-Fatihah memuat beberapa nilai aqidah, yaitu keimanan dan tauhid. Dan dalam surat Al-fatihah memuat tiga jenis tauhid secara lengkap, yaitu *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

Abstract

This article examines the normative educational value in Surah Al-Fatihah and its effect on character. This study belongs to the category of library research. The study method used is descriptive analytical. The primary data in this study is the letter Al-Fatihah. Meanwhile, secondary data as support in this article comes from references related to the theme of discussion, especially books of interpretation. The results of this study indicate that values are very important to be instilled in a person, because values are references and beliefs in determining attitudes. Therefore, values are very influential on a person's character and behavior. Surah Al-Fatihah contains normative values in three aspects; (1) the value of *i'tiqadiyah*, (2) the value of *khuluqiyah*, and (3) the value of *amaliyah* (*Sharia*). However, this paper is limited to the study only on the value of aqidah (*i'tiqadiyah*) education and its effect on character. The reason is, aqidah is the foundation on which sharia and morals are based. Sharia is the implementation of aqidah. While morality is a reflection of aqidah and sharia. So, aqidah is a wordview or basic belief which is the main value in one's life. In Surah Al-Fatihah contains several values of aqidah, namely *iman* and *tauhid*. And in the letter Al-Fatihah contains three types of *tauhid* in full, namely *rububiyah*, *uluhiyyah*, and *asma' wa shifat*.

Keywords: Al-Fatihah, Value, Character, Tauhid

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk mendidik individu-individu supaya menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berkarakter (berakhlak) mulia. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20/2003 menegaskan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas Nomor 20/2003, pasal 3).

Undang-undang diatas menegaskan bahwa pendidikan mengemban misi yang sangat penting, yaitu membangun manusia yang berkarakter mulia dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan Islam memiliki misi yang sama dengan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mendidik dan mempersiapkan manusia agar mampu mengemban tugas sebagai *al-khalifah fi al-Ardh*. Manusia akan mampu mengemban tugasnya sebagai *al-khalifah fi al-Ardh* jika memiliki karakter-karakter mulia, disamping memiliki pondasi keimanan dan ketaqwaan serta kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter umat manusia. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (Musnad Imam Ahmad, no: 8952)¹.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi* (Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, 2011, p. 103). Sebagai proses *hominisasi*, pendidikan berkepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses *hominisasi* inilah, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian juga, pendidikan sebagai proses *humanisasi* mengarahkan manusia untuk berkarakter sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan norma yang berlaku, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk social (*Zoon Politicon*).

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus mengembangkan tiga aspek kecerdasan (Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*, 2015). Pertama, aspek kognisi yang dikembangkan melalui *moral knowing*. Kedua, aspek afeksi melalui konsep *moral feeling/loving*. Terakhir, aspek psikomotorik melalui *moral action/behaviour*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan kebaikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, dalam pandangan Lickona, ternyata pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha

¹ Semua hadis dalam artikel ini menggunakan bantuan aplikasi android “*Jami’ Al-Kutub Al-Tis’ah*” (جامع الكتب التسعة) dari lembaga Arabia for Information & Technology. Oleh sebab itu, penulis tidak menyebutkan referensi kitab hadis secara detail (penerbit, cetakan, tahun, dll). Penulis hanya menyebutkan nama kitab dan nomor hadis sesuai hasil pencarian menggunakan aplikasi “*Jami’ Al-Kutub Al-Tis’ah*”.

menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang yang diketahui dan dirasakan.

Pendidikan karakter memerlukan subsansi atau isi yang menjadi materi dalam membangun kepribadian (Nashir, 2013). Materi pendidikan karakter berupa nilai-nilai. Nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang. Sebab tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar nilai yang diyakini. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Singkatnya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011: 11; Adisusilo, 2014: 56).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari syariah tidak bisa dilepaskan dari Alquran. Oleh sebab itu, nilai sebagai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Alquran adalah dasar pokok pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai absolut yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat (*صالح لكل زمان و مكان*).

Al-Fatihah adalah salah satu dari 114 surat dalam Alquran. *Ummu Alquran* (*أم القرآن*) adalah nama surat Al-Fatihah yang diberikan Rasulullah *shallahu 'alai wasallam*. *Ummu Alquran* artinya induk Alquran yang memuat semua isi dari 114 surat yang dalam Alquran. Oleh karena itu, dengan mengkaji surat Al-Fatihah secara otomatis telah mengkaji seluruh pokok-pokok kandungan Alquran.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أم القرآن هي السبع المثاني والقرآن العظيم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallahu 'alai wasallam* bersabda: “*Ummu Alquran adalah sab'u matsani* (Tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Alquran ‘Adhim” (Shahih Bukhari, no: 4704).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menilai perlu dilakukan sebuah tafsir tematik pendidikan (*التفسير التربوي*) terhadap surat Al-Fatihah. Untuk mempersempit skop kajian *tafsir tarbawi* dalam artikel ini, artikel ini akan difokuskan pada pengalihan nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam surat Al-Fatihah dan pengaruhnya terhadap karakter. Kajian ini dengan mengangkat judul jurnal yaitu: “*Nilai Edukatif dalam Surat Al-Fatihah dan Pengaruhnya terhadap Karakter (Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah)*”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk katagori penelitian kepustakaan (*library research*), sebab data yang diteliti bersumber dari naskah atau buku dari khazanah kepustakaan. Selain referensi yang sudah tercetak, karya-karya non cetak yang yang tersimpan dalam media elektronik juga dijadikan sumber data dalam penelitian kepustakaan ini (Harahap, 2014: 68-74; Nazir, 1985: 25; Khatibah, 2011: 36-39).

Sumber data primer dalam kajian ini adalah Alquran dan terjemahannya bersumber dari program computer **Qur'an Kemenag In MS. Word**. Program ini dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai satuan kerja di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Program ini dapat diunduh di <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam artikel ini berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dengan tema bahasan, terutama kitab-kitab tafsir. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif*

analitis atau disebut metode *analitis kritis* (Suriasumantri, 1998: 41-61). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan tema penelitian.
2. Melakukan identifikasi wacana terkait judul dan masalah penelitian dari sumber primer maupun sekunder.
3. Membaca, menelaah, menganalisis, dan menginterpretasi data penelitian yang sudah dikumpulkan terkait dengan tema penelitian serta melakukan pencocokan dan perbandingan antara berbagai data yang ada.

Surat Al-Fatihah dan Terjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
 اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ء

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Filsafat Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak. Oleh sebab itu, definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Tiap definisi atau konsep tentang nilai sesuai dengan latar belakang dari pemberi definisi. Seorang sosiolog akan mendefinisikan nilai dari sudut pandang sosiologi berkaitan keinginan, kebutuhan, sampai pada sanksi dan tekanan masyarakat. Seorang ekonom membicarakan nilai dari sudut ekonomi yang disandarkan kepada nilai produk, kesejahteraan, pasar, dll. Seorang antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada budaya suatu masyarakat. Dan berbagai definisi lainnya yang berbeda-beda sesuai sudut pandang yang digunakan oleh seseorang.

Disini penulis akan menjabarkan nilai dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu. Merujuk kepada Ahmad Tafsir (2013:22), secara falsafi, sesuatu dapat ditinjau dari tiga hal; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Istilah filsafat nilai dalam tulisan ini meliputi ontologi nilai: hakikat dan struktur nilai. Epistemologi nilai: objek, cara memperoleh, dan ukuran kebenaran nilai. Aksiologi nilai: kegunaan dan cara nilai menyelesaikan masalah.

Rohmat Mulyana dalam bukunya “*Mengatrikulasi Pendidikan Nilai*” (2011: 77-96) menjelaskan secara rinci tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi nilai sebagai berikut:

1. Ontologi Nilai

- a. *Hakikat Nilai*: rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap.
- b. *Struktur Nilai*: (1) berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis), (2) berdasarkan klasifikasinya (terminal dan instrumental, intrinsik dan ekstrinsik, personal dan sosial, subyektif dan

obyektif), (3) berdasarkan katagorinya (empirik, teoretik, etika, politik, sosial, agama), (4) berdasarkan hieraknya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).

2. Epistimologi Nilai

- a. *Objek Nilai*: (1) ajaran agama dan prilaku religius, (2) logika filsafat dan karakter berfikir filosofis, (3) teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, (4) normal (theistik atau humanistik), (5) prilaku etis, (6) adat istiadat (theistik atau humanistik), (7) perilaku taat adat, (8) karya seni (theistik atau humanistik), prilaku estetis.
- b. *Cara Memperoleh Nilai*: (1) memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris; (2) memfungsikan hati melalui meditasi, thariqah, atau riyadhah.
- c. *Ukuran Kebenaran*: (1) logis-theistik, (2) logis-humanistik, (3) logis-empirik-theistik, (4) logis-empirik-humanistik, (5) mistik-theistik, (6) mistik-humanistik.

3. Aksiologi Nilai

- a. *Kegunaan Pengetahuan Nilai*: (1) nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, (2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercep(1)at kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan (3) nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
- b. *Cara Pengetahuan Nilai Menyelesaikan Masalah*: (1) nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah), (2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, VCT, penilaian jangka panjang, dll), dan (3) nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat, dll.

Nilai-nilai Edukatif dalam Surat Al-Fatihah

Alquran sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam Islam memuat nilai-nilai yang absolut sebagai patokan normatif. Nilai-nilai dalam Alquran harus dijadikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tindakan.

Alquran sebagai acuan pokok pendidikan Islam memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, (2) nilai *khuluqiyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, (3) nilai *amaliyah* (Syariah) yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan persoalan ibadah maupun muamalah. Ketiga bagian tersebut saling terkait satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kandungan Alquran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; aqidah, syariah, dan akhlak (Marzuki, 2015:4-5; Shihab, 1994: 33; Khallaf, 1971: 23-24; Mujid dan Muzakir, 2006:36). Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, tulisan ini akan dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah saja.

Aqidah, iman, dan tauhid adalah tiga terminologi yang saling berhubungan. Aqidah adalah sinonim dari kata iman. Iman memiliki cakupan yang sangat luas, salah satu cakupan iman adalah tauhid (Bin Baz, 1420: 218; Fauzan, tt: 15). Namun, kajian terkait tauhid sering kali dikaji oleh para ahli menjadi bagian tersendiri, dipisah dari kajian iman secara global. Tetapi pada pembahasan ini, penulis tidak memisahkan antara nilai keimanan dan ketauhidan. Sebab tauhid adalah bagian dari keimanan itu sendiri. Mantan mufti Saudi Arabia, Abdul Azis bin Baz dalam kumpulan fatwanya berkata:

والعقيدة: هي ما يعتقد الإنسان بقلبه ويراه عقيدة يدين الله بها ويتعبده بها، فيدخل فيها كل ما يعتقد من توحيد الله والإيمان بأنه الخلاق الرزاق وبأنه له الأسماء الحسنى والصفات العلى

“Aqidah adalah sesuatu yang menjadi keyakinan seseorang di hatinya dan beragama serta menyembah Allah dengannya. Termasuk kedalam cakupan aqidah adalah tauhid kepada Allah dan beriman bahwa Allah maha pencipta, pemberi rezeki, serta memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi” (Bin Baz, 1420: 218).

Iman dan tauhid merupakan nilai yang paling penting yang harus dimiliki manusia. Sebab iman adalah fondasi utama yang menopang kehidupan manusia. Dan, iman merupakan rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan sikap. Oleh sebab itu, semua sikap dan perilaku manusia adalah cerminan dari keimanan manusia tersebut (Mujid dan Muzakir, 2006:36).

Surat Al-Fatihah telah berbicara tentang keimanan, diantaranya dalam dua ayat. Pertama, ayat kedua (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ رَبُّ الْعَالَمِينَ). Terkait tafsir ayat ini, Al-Qurtubi berkata:

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ اللَّهَ مَحْمُودٌ عَلَى سَائِرِ نِعَمِهِ، وَأَنَّ مِمَّا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ الْإِيمَانَ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الْإِيمَانَ فِعْلُهُ وَخَلْقُهُ، وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ: "رَبُّ الْعَالَمِينَ". وَالْعَالَمُونَ جُمْلَةُ الْمَخْلُوقَاتِ، وَمِنْ جُمَلَتِهَا الْإِيمَانُ

“Para ulama telah sepakat bahwasanya Allah dipuji atas segala nikmatnya. Dan, diantara nikmat yang Allah berikan adalah keimanan. Sesuai dengan firmanNya “*tuhan seluruh alam*” (رَبُّ الْعَالَمِينَ). Alam adalah kumpulan makhluk dan diantara kumpulan tersebut adalah keimanan” (Al-Qurtubi, 1422: 177).

Kedua, ayat ketujuh (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). Ayat ini juga mengandung makna keimanan. Asy-Syaukani berkata:

أن المنعم عليهم هم الذين سلموا من غضب الله والضلال، أو صفة له على معنى: أنهم جمعوا بين النعمتين نعمة الإيمان والسلامة من ذلك

“Orang-orang yang diberi nikmat adalah orang-orang yang selamat dari kemurkaan Allah dan kesesatan. Atau sifat bagi orang-orang yang terhimpun padanya dua nikmat; nikmat iman dan nikmat keselamatan dari kemurkaan Allah dan kesesatan” (Asy-Syaukani, 1422: 22).

Selain dua ayat diatas yang berbicara tentang iman, surat Al-Fatihah juga secara khusus berbicara tentang tauhid. Dan tauhid merupakan bagian dari iman. Secara bahasa, tauhid merupakan kata benda yang berasal dari perubahan kata (وحد - يوحد) yang memiliki arti mengesakan sesuatu. Adapun secara istilah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mendefinisikan tauhid sebagai berikut:

إفراد الله تعالى بما يختص به من الربوبية والألوهية والأسماء والصفات

“Mengesakan Allah dalam hal sesuatu yang merupakan kekhususan Allah, baik *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa shifat*” (Al-Utsaimin, 1424: 11).

Berdasarkan definisi diatas, untuk memudahkan memahami tauhid, sebagian ulama membagi tauhid menjadi tiga jenis (Al-Utsaimin, 1424:11-23; Al-Fauzan, tt: 15-95; Kementerian Agama dan Waqaf Saudi Arabia, 1421; 11-96):

1. Tauhid Rububiyah. Tauhid rububiyah adalah proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah. Dengan cara meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, hanya Allah yang memberi rezeki semua makhluk, dan hanya Allah yang mengatur seluruh alam semesta. Pengakuan terhadap tauhid rububiyah tidak memasukkan seseorang kedalam Islam, dan dianggap bertauhid tanpa tauhid uluhiyah dan asma wa shifat. Oleh sebab itu, Allah tidak mengakui keislaman dan keimanan orang kafir jahiliyah, padahal mereka

mengtauhidkan Allah dalam aspek rububiyah. Allah menceritakan hal tersebut di beberapa tempat dalam Alquran:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan Bumi?” Pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh yang Maha perkasa, Maha Mengetahui” (Az-Zukhruf: 9).

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (Az-Zukhruf: 87).

2. Tauhid Uluhiyyah. Tauhid uluhiyyah adalah konsekuensi dari tauhid rububiyah. Jika tauhid rububiyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah, maka tauhid uluhiyyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan makhluk. Perbuatan makhluk disebut ibadah, jadi seluruh ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah semata. Hanya Allah satu-satunya yang boleh dipersembahkan ibadah kepada Nya. Inilah hakikat mengesakan Allah dalam aspek uluhiyyah. Oleh sebab itu, tauhid uluhiyyah juga disebut dengan tauhid ibadah. Orang yang mengakui bahwa hanya Allah saja yang memberi rezeki, maka dia akan berdoa memohon rezeki hanya kepada Allah. Begitulah hubungan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Namun, dalam tauhid inilah terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh orang kafir jahiliyyah. Mereka mengakui tauhid rububiyah, tetapi dalam hal ibadah mereka persembahkan kepada selain Allah. Bentuk ibadah sangat banyak, salah satunya adalah doa. Allah menceritakan hal tersebut dalam Alquran:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang bertawakal berserah diri.” (Az-Zumar: 38).

3. Tauhid Asma' wa Shifat. Tauhid asma' wa shifat adalah proses mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat Allah. Dalam Alquran dan hadis, Allah disebutkan memiliki nama dan sifat, tapi hakikat dari nama dan sifat tersebut berbeda dengan nama dan sifat makhluk. Allah tidak sama dengan makhluk. Jadi nama dan sifat tersebut harus dikhususkan hanya kepada Allah dan berbeda dengan makhluk. Ringkasnya, tauhid asma' wa shifat adalah menetapkan nama dan sifat bagi Allah sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam Alquran dan disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis, tanpa menolak nama dan sifat tersebut (*Ta'til*), menyamakan dengan makhluk (*Tamsil*), tanpa mempertanyakan hakikatnya (*Ta'kif*), dan tanpa memelintir atau merubah maknanya (*Takwil*). Banyak ayat dalam Alquran atau hadis yang berbicara tentang hal ini, diantaranya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki *Asmā’ul Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā’ul Husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (Al-A’raf: 180).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus nama kurang satu, barang siapa menghitungnya maka akan masuk surga” (Shahih Bukhari, no: 2736).

Ketiga Tauhid diatas disebutkan dalam surat Al-Fatihah. Pertama, tauhid rububiyah terkandung dalam ayat ke-2, yaitu pada ucapan *hamdallah* (الحمد لله رب العالمن) yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam”. Dalam ayat ini mengandung suatu penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya *rab* (Tuhan) yang menguasai dan memelihara alam semesta. Begitu juga pada ayat ke-3, yaitu “*raja yang memiliki hari akhir*” (مالك يوم الدين). Ayat ini menjelaskan pengakuan bahwa Allah satu-satunya raja yang memiliki hari akhir, sebagaimana Allah adalah satu-satunya yang mengatur alam ini sebelum terjadi kiamat. Kedua ayat diatas adalah penegasan tentang hakikat tauhid rububiyah.

Kedua, tauhid uluhiyyah. Tauhid ini terkandung dalam ayat ke-5, yaitu “*Hanya kepada kami menyembah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan*” (إياك نعبد وإياك نستعين). Menyembah dan memohon pertolongan adalah bagian dari bentuk ibadah. Kedua ibadah tersebut dikhususkan hanya kepada Allah dengan menggunakan *uslub qashar*. Inilah hakikat tauhid uluhiyyah, yaitu mempersembahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah. Dan inilah tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Adz-Dzariyat: 56).

Ketiga, tauhid asma’ wa shifat. Diantara nama dan sifat Allah yang disebutkan dalam surat Al-Fatihah adalah “*ar-Rahman dan ar-Rahim*” (الرحمن والرحيم). Kedua nama dan sifat tersebut terdapat di beberapa ayat dalam surat Al-Fatihah. Tentu, kedua sifat dan nama tersebut wajib kita imani dan tidak boleh kita ingkari serta melakukan *ta’til*, *takwil*, *tamsil* dan *ta’kif*. Inilah hakikat tauhid asma’ wa shifat.

Nilai keimanan dan ketauhidan diatas sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Sebab pendidikan karakter memerlukan subsansi nilai untuk menjadi materi dalam membentuk karakter seseorang. Sebab tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar nilai yang diyakini. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Singkatnya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan

Nilai keimanan dan ketauhidan dalam surat Al-fatihah adalah *wordview* atau *basic belief* bagi seorang muslim. *Wordview* yang menjadi nilai utama yang menggerakkan perilaku seseorang. Akidah dan tauhid merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah impelemtasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah.

Oleh sebab itu, bagi seorang muslim, nilai-nilai keimanan dan ketauhidan harus dijadikan sebagai pijakan dan asas dalam segala perilaku manusia. Secara khusus dalam bidang pendidikan, nilai keimanan dan ketauhidan harus diberikan sedini mungkin selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh berbagai ideologi lainnya.

Hal ini didasari dari tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan hidup manusia. Dalam surat Adz-Dzariat, ayat 51, Allah menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia untuk " *memperhambakan diri kepada Allah*", atau dalam istilah lain mentauhidkan Allah. Inilah tujuan hidup manusia didunia ini. Dam tauhid sebagai pandangan hidup yang benar dan universal. Oleh sebab itu, tujuan hidup inilah yang harus menjadi substansi utama kurikulum pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan ini.

C. KESIMPULAN

Nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang, sebab nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap. Nilai sangat berpengaruh pada karakter dan perilaku seseorang. Sebab dalam pendidikan karakter memerlukan substansi atau isi yang menjadi materi dalam membangun kepribadian. Materi pendidikan karakter berupa nilai-nilai.

Alquran sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam Islam memuat nilai-nilai yang absolut sebagai patokan normatif. Nilai-nilai dalam Alquran harus dijadikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tindakan. Surat Al-Fatihah adalah salah satu dari 114 surat dalam Alquran. Ummu Alquran (أم القرآن) adalah nama surat Al-Fatihah yang diberikan Rasulullah shallahu 'alai wasallam. Ummu Alquran artinya induk Alquran yang memuat semua isi dari 114 surat yang dalam Alquran.

Surat Al-Fatihah memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah* , (2) nilai *khuluqiyah* , dan (3) nilai *amaliyah* (Syariah). Namun, tulisan ini dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah (*i'tiqadiyah*) saja. Alasannya, akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah implemtasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah. Jadi, akidah merupakan *wordview* atau *basic belief* yang menjadi nilai utama dalam kehidupan seseorang. Dalam surat Al-Fatihah memuat nilai aqidah, yaitu keimanan dan tauhid. Secara khusus, dalam surat Al-fatihah memuat tiga jenis tauhid secara lengkap, yaitu *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. ((2014)). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Fauzan, S. (t.t). *Aqidah Tauhid*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Al-Maqdisi, I. Q. (2019). *Mukhtasar Minhajil Qasidin*. Riyadh: Maktabah darul hijaz.
- Al-Qurtubi. (1422). *AlJamik li Ahkami Qur'an* (III ed.). Beirut: Dar Kutub Islamiyah.
- al-Syaibany, A. b. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Arabia, K. A. (1421). *Ushul Iman fi Dhau Kitab wa Sunnah*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Asy-Syaukani, M. b. (1422). *Fath Al-Qadir* (I ed.). Riyadh: Maktabah Rusdy.

- Baz, A. A. (1420). *Majmu Fatawa*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol. 08, No. 01*, 68-74.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68.
- J.R, S. A. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khallaf, A. W. (1971). *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol.05, no.01*, 36-39.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. (J. A. Zien, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mujib, A. d. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukodi. (2011). Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman. *Jurnal Walisongo*, 19(2), 429-450.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, R. (2011). *Mengatrikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Alquran*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Suriasumantri, J. (1998). *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*. In D. & Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu (p. 41)*. Bandung: Nuansa.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat ilmu*. . Remaja Rosdakarya.: Bandung: .